

BAB LIMA

PENUTUP

Mengglobalnya krisis ekologi seharusnya menjadi sebuah kekuatiran umat manusia karena dampaknya yang besar terhadap dinamika hidup manusia itu sendiri. Kondisi krisis global ini harus ditangani secara lokal dan juga global dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Secara cermat Metzner mengemukakan:

Soal kemerosotan lingkungan tidak memandang batas-batas nasional, memberi momentum kepada kerja sama [dunia] internasional, bahkan global. Kehancuran ekosistem tidak memandang batas sosio-politis, membawa ke panggilan baru bagi tanggung jawab ekologis dan sosial dari semua tingkat pemerintahan dan profesi.¹

Dengan demikian studi tentang perbaikan krisis ekologi yang mengglobal tersebut juga tidak mengenal batas-batas paradigma disiplin-disiplin ilmu yang ada. Kecenderungan pengaruh dari masa modern yang melihat *nature* dari aspek materialistik perlu direorientasi kepada aspek fungsional. Penulis percaya bahwa hal utama perlu ditangani dalam memulai perbaikan krisis ekologi ini harus dimulai dari pemahaman dan tujuan hidup dari manusia itu sendiri yang diberikan oleh Allah sebagai Pencipta. Kesadaran yang integral bahwa manusia adalah makhluk ekologis, moral dan sosial yang diciptakan oleh Tuhan adalah sebuah pemahaman yang penting bagi manusia agar dapat memperlakukan *nature* sebagaimana mestinya.

1. Metzner, "Pandangan-dunia Ekologis yang Sedang Muncul," 206.

Radah sebagai sebuah konsep penguasaan yang penuh dengan tanggung jawab merupakan sebuah pesan yang menjadi dasar dan motivasi bagi umat manusia dalam memperlakukan *nature*. Perpaduan antara pemahaman manusia tentang otoritas penguasaan terhadap *nature* harus dibarengi dengan pemahaman yang tepat terhadap aspek fungsional dari *nature*.

Sebuah kesempatan untuk mendengungkan aspek fungsional penciptaan ini muncul dalam penanganan krisis ekologi yang mengglobal melalui konsesi yang terbentuk. Konsesi tersebut menyakini bahwa sumber dari segala permasalahan krisis ekologi terletak pada masalah *worldview* manusia terhadap peran manusia terhadap alam, yang mencakup sikap, nilai serta persepsi manusia terhadap dunia sosial dan dunia fisik, serta dunia religius. Hal yang senada juga dikatakan oleh Cooper yang dikutip oleh Haskarlianus Pasang:

[K]risis ekologi memiliki karakter spiritual secara mendasar dan ekologi sendiri memiliki implikasi untuk penelitian agama. Dan banyak ahli lingkungan percaya bahwa kemerosotan lingkungan alam yang terjadi adalah akibat krisis spiritual yang mendasar.²

Di sisi lain, dunia saat ini sedang mengalami masa transisi dari dunia industrialis menuju kepada dunia environmentalis/ekologis. Metzner mengemukakan bahwa “[dunia] berada dalam fase transisi menuju zaman ekologis, yang ditandai *worldview* ekologis, yang garis besarnya sedang dirumuskan di dalam ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan di dalam pemikiran filsafat dan agama.”³ Kesadaran-kesadaran seperti demikian dapat menjadi momentum dalam gerakan perbaikan kemerosotan nilai-nilai ekosistem yang

2. Haskarlianus Pasang, *Mengasahi Lingkungan* (Jakarta: Perkantas, 2011), 9.

3. Metzner, “Pandangan-dunia Ekologis yang Sedang Muncul,” 206.

terjadi. Salah satunya adalah gerakan bioregional, seperti yang diungkapkan oleh

Metzner:

Gerakan bioregional menasihatkan untuk kembali pada penghargaan terhadap batas-batas alami (seperti batas air) dari daerah tertentu, secara optimal dengan desentralisasi kecukupan-diri, dan tugas manusia kemudian adalah “menempati kembali” tempatnya, untuk benar-benar mengenalnya dan tinggal di dalamnya.⁴

Selain itu penerapan teknologi yang ramah lingkungan merupakan sebuah tuntutan bukan pilihan. Penerapan teknologi yang ramah lingkungan memang memerlukan biaya yang cukup besar, tetapi pengeluaran tersebut tidak sangat kecil jika dibandingkan dengan kehancuran/ kerusakan yang terjadi akibat krisis ekologi ini. Pengabaian terhadap hal-hal ini akan semakin memperburuk krisis ekologi yang terjadi.

Secara mendasar setiap umat manusia dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan terhadap krisis ekologi ini, misalnya dengan memiliki gaya hidup yang sederhana, menghargai orang lain yang juga memerlukan lingkungan hidup yang sehat dan penggunaan energi seminimal mungkin.

Sedemikian bahayanya krisis ekologi ini mengancam kehidupan manusia, sehingga krisis ekologi sebagai krisis global memerlukan penanganan yang mencakup nilai-nilai global, yaitu pemahaman yang tepat tentang Allah dan manusia. Bila tidak maka yang akan terjadi adalah sebuah “bunuh diri masal” dari umat manusia.

4. Metzner, “Pandangan-dunia Ekologis yang Sedang Muncul,” 210.